

Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Seni Lukis Media Baju Kaos Dan Alat Peraga Di Yayasan Matahari Banyuwangi

Reni Nur Jannah¹, Aditya Wiralatif Sanjaya², Jemi Cahya Adi Wijaya³, Ely Trianasari^{4*}

^{1,2,3} Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi,

⁴ Teknologi Rekayasa Manufaktur, Politeknik Negeri Banyuwangi,

Email: reni.nurjannah@poliwangi.ac.id¹, aditya.wirasan@poliwangi.ac.id², jemi.cahya@poliwangi.ac.id³, ely.trianasari@poliwangi.ac.id^{4*}

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kelainan, baik fisik, mental- intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Yayasan Matahari Banyuwangi adalah salah satu kelompok masyarakat yang *concern* menangani anak berkebutuhan dalam bentuk tidak hanya sosialisasi dan mediasi tetapi juga upaya penanganan anak berkebutuhan khusus melalui metode pembelajaran tertentu. Permasalahan yang dihadapi oleh Yayasan tersebut saat ini yaitu: Bertambahnya jumlah anak didik tidak searah dengan kuantitas alat peraga dan pemenuhan media pembelajaran inovatif lainnya dan stigma negatif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Adapun solusi yang dicapai meliputi Aspek produksi dan Aspek apresiasi. Aspek Produksi berkaitan dengan sistem produksi atau proses pembelajaran melalui latihan dan praktek kreatif dan inovatif yaitu seni lukis bermedia baju kaos dan penyediaan alat peraga belajar. Aspek Apresiasi berkaitan dengan upaya memperlihatkan hasil karya lukis anak berkebutuhan khusus yang sepatutnya mendapat bentuk apresiasi guna meningkatkan kepercayaan diri mereka, menemukan minat dan bakat yang dapat menjadi bekal di masa mendatang, secara psikis dan ekonomi serta menunjukkan bahwa stigma negatif masyarakat berkaitan dengan kemampuan anak-anak unik ini adalah keliru. Bentuk apresiasi yang dilakukan yaitu dengan publikasi melalui medsos, media massa, dan pameran seni / anak.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Media Pembelajaran, Seni Lukis, Alat Peraga

Abstract

Children with special needs are children who experience limitations or extraordinariness, whether physical, mental-intellectual, social, or emotional, which has a significant effect on the process of growth or development compared to other children of the same age. Matahari Foundation is one of the community groups in Banyuwangi concerned on handling such children in the form of not only socialization and mediation but also efforts to handle them through certain learning methods. The problems faced by the Foundation are: The increasing number of students is not in line with the quantity of teaching aids and the fulfillment of other innovative learning media, and the negative stigma of society towards them. The solutions achieved included the production and the appreciation aspect. The former is related to the production system or the learning process through creative and innovative exercises and practices, namely painting with T-shirt media, and the provision of learning aids. The latter relates to efforts to show the work of children which deserves a form of appreciation in order to increase their self-confidence, find interests and talents that can be a provision for their future, psychologically and economically, and shows that the negative stigma of society related to the ability of the children is mistaken. The form of appreciation was carried out through publications on social media, mass media, and art / children's exhibitions.

Keywords : Children with special needs, Learning Media, Art Painting, Visual Aids

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Kebanyakan anak berkebutuhan khusus merupakan bawaan dari lahir. Hal yang mendasar tersebut adalah faktor hereditas atau genetik yang diturunkan dari orang tua.

Fenomena stigmatisasi anak berkebutuhan khusus oleh lingkungan tempat anak tersebut tumbuh sangat sering didengar, bahkan acap kali ada semacam perlakuan tidak adil terhadap mereka terutama dalam pergaulan dan juga pendidikan umum. Barangkali tidak semua perlakuan tersebut datang dari niat lingkungan, tetapi ada juga faktor kekurangtahuan masyarakat terhadap anak berspektrumistik dan berkebutuhan khusus lainnya.

Usaha-usaha sosialisasi dan juga mediasi adalah menjadi tanggung jawab semua pihak untuk semakin meminimalisir faktor kekurangtahuan tersebut sehingga harapannya anak berkebutuhan khusus tetap dapat perlakuan sebagaimana mestinya anak normal. Banyak upaya telah dilakukan beberapa kelompok masyarakat dalam menangani anak berkebutuhan khusus, tidak saja berbentuk sosialisasi dan mediasi tetapi jauh lebih mendasar yakni upaya penanganan anak berkebutuhan khusus melalui metode pembelajaran tertentu seperti yang dilakukan oleh Yayasan Matahari Banyuwangi.

Yayasan Matahari yang berdiri sejak tahun 05 September 2014 silam ini adalah sekolah yang memang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti dyslexia, modifikasi perilaku, cerebral palsy, autisme, keterbelakangan mental, hiperaktif bahkan juga yayasan ini memiliki murid yang tuna netra dan tuna rungu. Dari awal berdirinya yayasan Matahari yang beralamat di Jl. Ikan Layu Blok G 10-12 Sobo Taman Puring Asri Banyuwangi murni dari biaya sendiri dan beberapa donatur. Yayasan ini memiliki 8 kelas dengan total siswa 170 dan 40 pengajar, dan terdiri dari dua divisi, yaitu home schooling dan terapi.

Permasalahan yang dihadapi oleh Yayasan Matahari saat ini yaitu:

1. Berkaitan dengan bertambahnya jumlah anak didik dengan level spektrum yg berbeda maka beberapa program kegiatan ekstra yang diarahkan kepada mereka membutuhkan pendampingan dari guru belajar dengan pertimbangan kegiatan tersebut relevan dan berjalan efektif.
2. Perlu adanya pengembangan kualitas dan kuantitas media ajar / alat peraga di yayasan ini, karena jumlah anak didik yang semakin bertambah dan perkembangan dunia pendidikan yang terus bergerak maju.
3. Stigma negatif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus yang selama ini menjadi minoritas perlu untuk terus dikikis habis, bahkan mungkin sampai dihilangkan dengan media edukasi masyarakat yang tepat. Dengan permasalahan tersebut diatas, maka perlu adanya solusi yang relevan dan inovatif dengan metode

Pendidikan dan Pelatihan keterampilan tertentu yang secara perlahan berusaha menumbuhkan sikap Mandiri dan cerdas sosial sehingga kesan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki masa depan sangatlah salah. Adapun solusi yang ditawarkan menyangkut dua hal yakni:

1. Aspek Produksi

Aspek Produksi yaitu berkaitan dengan sistem produksi atau proses pembelajaran latihan dan praktek kreatif yaitu seni lukis bermedia baju kaos dan alat peraga. Aspek produksi memiliki beberapa komponen yaitu menyusun dan menetapkan pola pengajaran pelatihan Praktek Seni lukis bermedia baju kaos untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Pada prinsipnya, semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus tertarik dengan seni karena seni menawarkan kegiatan yang kompleks dalam menggabungkan antara kekuatan anak yang memiliki *visual learner* (Sampurno, 2015: 23). Selain itu, menggambar dan mewarnai adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Melalui kegiatan tersebut, mereka bisa menemukan beragam imajinasi yang ada di kepala mereka. Gambar-gambar yang mereka hasilkan menunjukkan tingkat kreativitas masing-masing anak (Tobroni, 2013:226). Dengan adanya kegiatan pembelajaran seni lukis media baju kaos dan alat peraga ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran anak – anak berkebutuhan khusus yang ada di Yayasan Matahari.

2. Aspek apresiasi
- Aspek apresiasi memiliki komponen komponen inti yakni:
- a. Upaya untuk memamerkan karya lukis anak-anak berkebutuhan khusus kepada khalayak di sosial media dan media massa untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak.
 - b. Apresiasi juga diarahkan untuk menjadi sarana ekonomi yakni dengan menjual karya yang dipamerkan kepadamasyarakat sehingga dapat menambah donasi bagi yayasan, yang tentunya perlu pengelolaan secara bijak danbermartabat.
 - c. Apresiasi juga bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus juga bisa tumbuh kreatif dan mandiri sehingga pandangan negatif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khususdapat dihilangkan. Harapannya, masyarakat secara alami dapat menerima dan memberi kepedulian lebih ataskehadiran anak berkebutuhan khusus di lingkungannya masing-masing.
- Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa anak-anak berkebutuhan mereka selayaknya anak normal lainnya

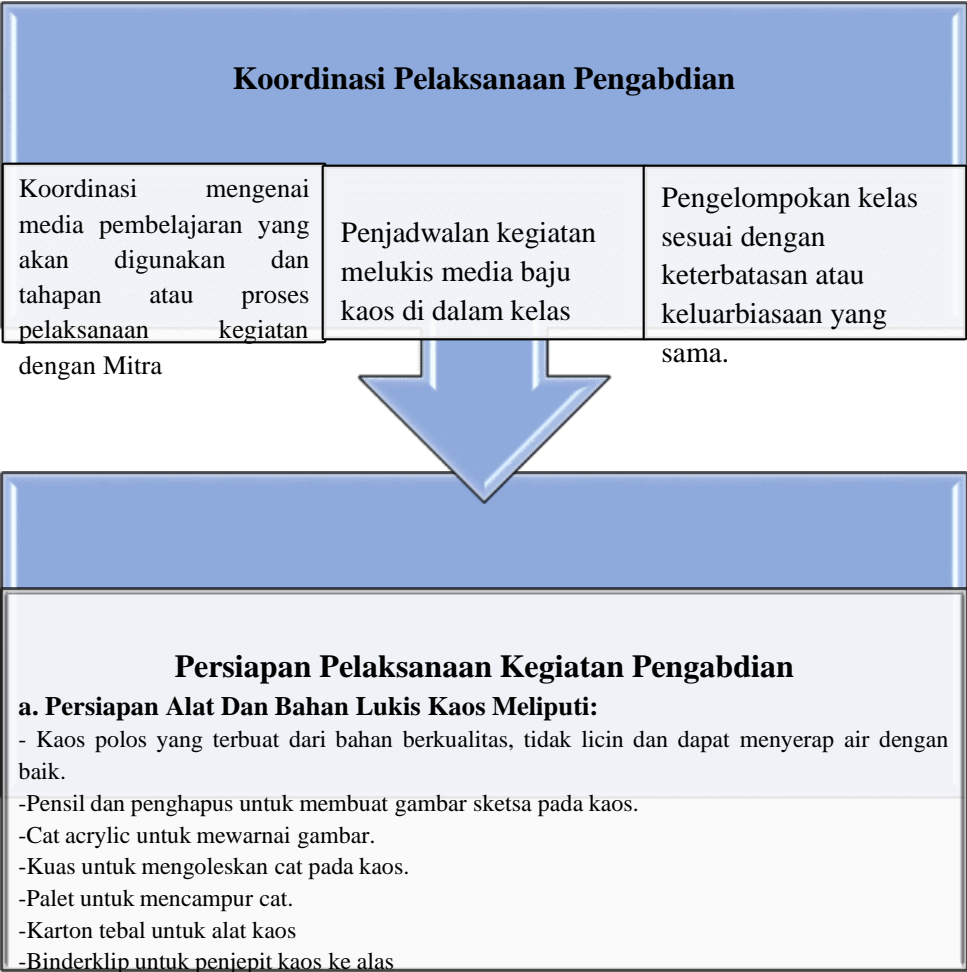
khusus juga dapat memiliki kemampuan dan kreativitas dalam seni, kecerdasan sosial, kepercayaan diri layaknya anak-anak normal lainnya sehingga tidak dipandang sebelah mata.

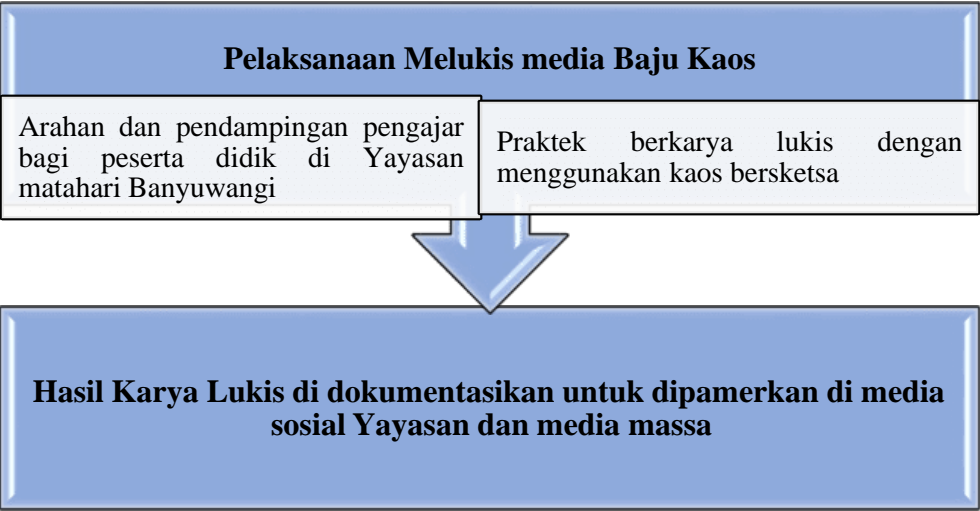
METODE

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Yayasan Matahari Banyuwangi ini yaitu:

1. Aspek Produksi

Aspek produksi yang dimaksud yaitu pelaksanaan pengabdian dalam bentuk pengembangan media ajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan media Lukis Baju Kaos dan pemberian bantuan fasilitas kepada yayasan berupa media atau alat peraga sebagai media terapi dan belajar mengajar. Tahapan Kegiatan Melukis pada Baju Kaos digambar dalam diagram berikut:





2. Aspek Apresiasi

Aspek apresiasi dilakukan dengan harapan diantaranya: menumbuhkan kepercayaan diri anak, menemukan minat dan bakat mereka terhadap seni lukis sebagai bentuk terapi pemulihan dan potensi secara ekonomi di masa mendatang saat anak-anak beranjak dewasa. Selain itu, harapan utama lainnya yaitu membangun kesadaran masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus juga dapat tumbuh kreatif dan mandiri sehingga masyarakat lebih peduli terhadap anak-anak ini dan menerima

dalam kehidupan mereka. Apresiasi kami lakukan dengan memamerkan karya lukis anak-anak berkebutuhan khusus kepada khalayak di sosial media, media massa dan pameran seni (Banyuwangi Culture Week) sehingga khalayak umum tau dengan keberadaan anak-anak unik ini.

Selanjutnya Tim Pengabdian menyerahkan media pembelajaran / alat peraga bagi anak didik (ABK) di Yayasan Matahari Banyuwangi sesuai dengan kebutuhan, kuantitas dan jenis alat peraga anak-anak dikelas. Diharapkan alat peraga yang diberikan tepat guna dan dapat membantu pengembangan proses belajar dan terapianak-anak berkebutuhan khusus yang diasuh oleh Yayasan Matahari ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persiapan Kegiatan Pembalajan Seni Lukis Media Baju Kaos

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) telah dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan yaitu pelaksanaan pembelajaran, pelatihan dan praktek seni lukis bermedia baju kaos. Setiap tahapan kegiatan menunjukan hasil dan luaran yang saling menunjang keseluruhan rangkaian kegiatan. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan tim PKM Poliwangi dan dibantu oleh tutor Yayasan Matahari Banyuwangi sebagai pendamping serta narasumber pada bidang praktek seni lukis media baju kaos.

Sebelum ke tahap pelaksanaan pembelajaran, terlebih dahulu tim yayasan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kategori yang mampu melaksanakan kegiatan seni lukis. Kategori tersebut berdasarkan diagnose kebutuhan khusus yang sudah mampu secara sensoris, motorik dan telah mampu beradaptasi dengan lingkungan. Ada sekitar 15 anak yang terlibat dalam kegiatan ini dengan kategori anak yang berbeda-beda. Adapun pengelompokan Spektrum Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Yayasan Matahari adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pengelompokan Spektrum ABK di Yayasan Matahari

No.	Jenis Kelompok	Jumlah Anak
1.	Autisme	3 Orang
2.	Anxiety Disorder, Disabilitas Intelektual (ID)/ Slow learner	8 Orang
3.	Disleksia, Gangguan Bahasa Ekspresif, Cerebral palsy,	4 Orang

Gifted	
Jumlah	15 Orang

Berdasarkan pengelompokan spketrum anak berkebutuhan khusus di Yayasan Matahari pada table 1, pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam mencerna informasi yang diberikan selama proses pembelajaran, pelatihan dan praktek seni lukis media baju kaos. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan sembilan orang tim pengabdi terdiri atas enam dosen dan tiga mahasiswa. Selain itu, guru pendamping atau tutor dari Yayasan Matahari juga turut serta memberikan arahan sesuai dengan instruksi dari tim pengabdi yang bekerja sama dengan salah satu tutor yang memiliki kemampuan dalam bidang seni lukis.

Kegiatan PKM ini dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan media kaos, alat-alat lukis, pengetahuan tentang warna, pelatihan pembuatan bentuk serta praktek berkarya. Adapun tahapan tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Pengenalan media kaos, alat-alat lukis dan cat akrilik. Pada tahap awal kegiatan sebelum masuk pada praktek melukis, terlebih dahulu peserta didik diperkenalkan media lukis baju kaos polos. Ada pilihan untuk menjiplak pola yang telah disediakan dalam paket atau bisa bebas melukis sesuai dengan kreasi peserta didik. Dalam satu paket terdapat cat lukis, kuas, spons, baju sablon, dan palet. Selanjutnya peserta didik diberikan pelatihan bagaimana menggunakan cat akrilik dan kuas. Pelatihan juga mencakup bagaimana mencampur warna dasar merah, kuning, biru, hitam dan putih sehingga menghasilkan warna bervariasi. Bebarapa contoh percampuran warna antara lain: campuran warna merah+kuning=orange, merah+biru= ungu, kuning+biru= hijau.



Gambar 1 Paket Lukis Media Baju Kaos

2. Pelatihan pembuatan bentuk terkait elemen visual seni lukis atau objek lukis. Peserta didik distimulasi untuk dapat menciptakan ide objek lukis seperti bentuk geometris, tumbuhan, hewan, buah-buahan dan benda-benda disekitar peserta didik.
3. Praktek berkarya (melukis bentuk, imajinasi dan ekspresi bebas). Pada tahap ini, peserta didik menghasilkan karya-karya ekspresif diatas media baju kaos.



Gambar 2. Praktek Berkarya Melukis

Setiap peserta didik mendapatkan dua paket lukis media baju kaos. Satu paket digunakan sebagai sarana berlatih lukis di Yayasan Matahari bersama dengan tim pengabdian dan tutor. Satu kaos lagi digunakan sebagai media pembelajaran di rumah untuk mempraktekan kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap akhir setelah lukisan selesai, selanjutnya baju kaos tersebut dikeringkan terlebih dahulu untuk mengeringkan cat akrilik.

b. Aspek Produksi: Hasil Praktek Seni Lukis Media Baju Kaos

Metode pembelajaran seni lukis pada kegiatan PKM ini diklasifikasikan dalam tiga kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik dalam mencerna informasi dan memberikan respon terhadap sebuah intruksi. Adapun pengelompokan spektrum ABK di Yayasan Matahari sebagai berikut:

1. Kelompok Autisme

Peserta didik dalam kelompok ini menunjukkan ciri yaitu dapat mencerna informasi secara visual dan auditori. Dalam prakteknya, kelompok ini membutuhkan bantuan dan arahan dalam melakukan kegiatan seni lukis media baju kaos. Metode yang dilakukan adalah melalui instruksi suara untuk kemudian mengarahkan peserta didik mengambil dan membantu tangan mereka dalam menggoreskan warna pada bidang gambar. Pada teknik ini, peserta didik terlebih dahulu dibantu untuk terbiasa menggunakan kuas cat akrilik terlebih dahulu. Kemudian menstimulus peserta didik menemukan ide menggambar dan menyusun bentuk-bentuk objek lukis



Gambar 3. Pengenalan Alat Lukis dan Teknik Pencampuran Warna Kelompok Autisme

Dalam kelompok ini, hasilnya kebanyakan menggambar objek seperti gunung, jalan, rumput, dan benda-benda sekitar yang mudah mereka temui dengan goresan warna yang belum terkonsep dengan baik. Mereka hanya memilih warna yang mereka sukai saja. Selain itu, pada praktek berkarya melukis bentuk, imajinasi dan ekspresi yang cenderung bebas. Peserta didik dalam kategori kelompok autisme cenderung menggoreskan cat akrilik dengan ekspresi dan berbentuk abstrak yang diperoleh dari pencampuran warna dasar. Mereka masih membutuhkan pendampingan satu tutor dikarenakan pada saat praktek berkarya perhatian mereka mudah terdistrak oleh hal yang lain. Secara keseluruhan kelompok ini menunjukkan ekspresi yang senang dengan kegiatan berkarya pembelajaran melukis media baju kaos.



Gambar 4. Arahan dan Pendampingan Teknik Lukis Bagi Peserta Didik Kelompok Autisme



Gambar 5. Hasil Karya Peserta Didik Kelompok Autisme

2. Kelompok Anxiety Disorder, Disabilitas Intelektual (ID)/ Slow learner

Kelompok Anxiety Disorder, Disabilitas Intelektual (ID)/Slow learner memiliki kemampuan dalam mencerna informasi secara visual dan auditori. Metode pembelajaran teknik lukis media baju kaos dilakukan dengan contoh dan instruksi dalam tahapan pembuatan. Kelompok ini bisa lebih mandiri dibandingkan dengan kelompok Autisme.

Setelah mendapatkan arahan dan contoh yang diberikan oleh tutor, selanjutnya peserta didik meniru contoh yang telah diberikan dan menuangkan objek lukis pada media baju kaos sesuai dengan imajinasi mereka. Dalam kelompok ini hasilnya kebanyakan menggambar rumah dan anggota keluarga.



Gambar 6. Metode Pembelajaran Teknik Lukis Kelompok Anxiety Disorder, Disabilitas Intelektual (ID)/ Slow learner



Gambar 7. Hasil Karya Peserta Didik Kelompok Anxiety Disorder, Disabilitas Intelektual (ID)/ Slow learner

3. Kelompok Disleksia, Gangguan Bahasa Ekspresif, Cerebral palsy, Gifted

Peserta didik dalam kelompok ini cenderung lebih mudah diarahkan dengan memberikan instruksi, kemudian mereka langsung merespon dengan tindakan. Mereka bisa dengan mudah mencerna informasi

dan bisa lebih mandiri secara sosial dan emosinya lebih stabil.

Metode pembelajaran teknik lukis dilakukan dengan memberikan instruksi kepada mereka untuk melukis benda-benda di sekitar atau dengan menanyakan terlebih dahulu apa yang ingin peserta didik gambar atau lukis dengan media baju kaos. Akan tetapi, mereka masih melihat contoh atau instruksi awal oleh tutor. Kemudian, ketika instruksi sudah diberikan untuk menggambar atau melukis, mereka bisa dengan cepat langsung mengambil media lukis sesuai dengan imajinasi dan kreasi mereka. Dalam kelompok ini, hasil lukisan kebanyakan lebih rapi dan terkonsep.



Gambar 8. Metode Pembelajaran Teknik Lukis Kelompok Disleksia



Gambar 9. Hasil Karya Peserta Didik Kelompok Disleksia

Menurut Andreina Marcelina S.Psi yang merupakan psikolog anak berkebutuhan khusus dan sebagai pendiri serta ketua Yayasan Matahari, pengembangan diri anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran seni lukis media baju kaos memberikan dampak yang positif bagi anak-anak yang sangat bermanfaat bagi perkembangan motorik halus maupun perkembangan emosionalnya. Beberapa dampak kegiatan melukis pada anak-anak berkebutuhan khusus di Yayasan Matahari diantaranya adalah:

1. Anak-anak mampu menunjukkan kreatifitas dan imajinasinya pada kanvas atau media baju kaos
2. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang dapat ditunjukan dengan kemampuan memegang kuas dan menggunakannya di atas media baju kaos
3. Anak dapat lebih fokus dan meningkatkan rentang perhatiannya
4. Melatih kesabaran anak
5. Meningkatkan *life skill* anak sebagai bekal untuk di masa mendatang
6. Sebagai latihan dan stimulasi anak di dunia kerja

c. Aspek Apresiasi: Pameran Hasil Karya Seni Lukis di *Banyuwangi Culture Everyweek 2022*

Aspek apresiasi merupakan sebuah bentuk penyemangat dan menumbuhkan energy positif anak dan masyarakat sekitar tetang anak berkebutuhan khusus terutama anak Yayasan Matahari yang dapat menghasilkan kreasi yang patut kita apresiasi. Adapun upaya apresiasi yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah memamerkan karya lukis anak-anak berkebutuhan khusus kepada khalayak di sebuah acara pameran seni di Banyuwangi yaitu

Banyuwangi Culture Everyweek (BCE). BCE merupakan sebuah event yang memberikan kesempatan bagi pelajar untuk menampilkan minat dan bakatnya di bidang seni sebagai upaya untuk melestarikan tradisi dan budaya lokal Banyuwangi.

Pada kesempatan tersebut, tim pengabdian beserta anak Yayasan Matahari ikut serta dalam pameran dengan membuka stand khusus bagi anak-anak untuk memperlihatkan kemampuan melukis media baju kaos serta memamerkan hasil karya seni lukis peserta didik. Di saat yang sama, event ini juga menjadi sarana terapi bagi mereka sebagai upaya memperkenalkan kegiatan masyarakat sehingga anak-anak berkebutuhan khusus Yayasan Matahari memiliki pengalaman berada dalam sebuah pameran serta mengajarkan anak untuk bisa bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungan masyarakat luas. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat membangun kepercayaan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang mampu berkarya selayaknya anak-anak pada umumnya dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Apresiasi dalam kegiatan BCE juga menjadi sarana pengembangan ekonomi yakni menjual karya yang dipamerkan kepada masyarakat yang dapat menambah penghasilan Yayasan Matahari. Karya seni lukis media baju kaos oleh ABK Yayasan Matahari diapresiasi oleh banyak khalayak dengan membeli hasil karya tersebut. Terdapat sekitar tujuh buah kaos seni lukis yang terjual dengan harga yang terjangkau mulai dari Rp 50.000.- hingga Rp 100.000,-. Kegiatan penjualan tersebut sebelumnya telah mendapatkan persetujuan dari pemilik hasil karya lukis, yaitu anak-anak Yayasan Matahari. Diharapkan kegiatan seni lukis ini dapat dilakukan secara rutin agar minat dan bakat ABK Yayasan Matahari tetap tumbuh dan berkembang sehingga menjadi salah satu *life skill* mereka yang dapat menunjang masa depan sebagai salah satu mata pencarian mereka.

Melalui kegiatan ini, apresiasi untuk dapat membangun kesadaran masyarakat bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga bisa tumbuh kreatif dan mandiri. Hal ini terbukti dengan ikut sertanya masyarakat dalam membeli karya lukis media baju kaos hasil dari ABK Yayasan Matahari. Pandangan negative masyarakat atas anak berkebutuhan khusus perlahan dapat dihilangkan.



Gambar 10. Masyarakat Membeli Karya Lukis ABK Yayasan Matahari dalam Acara BCE

SIMPULAN

Berdasarkan atas kebutuhan dan spectrum anak berkebutuhan khusus (ABK) peserta didik di Yayasan Matahari, maka kegiatan dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan media kaos, alat-alat lukis, pengetahuan tentang warna, pelatihan pembuatan bentuk serta praktet berkarya yang diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu kelompok autisme, kelompok Anxiety Disorder, Disabilitas Intelektual (ID)/ Slow learner, dan kelompok Disleksia, Gangguan Bahasa Ekspresif, Cerebral palsy, Gifted.

- a. Metode pembelajaran seni lukis media baju kaos untuk kelompok autisme memerlukan pendekatan dengan bantuan dan arahan yaitu metode melukis dan mewarnai serta membutuhkan stimulasi untuk mengeluarkan idenya
- b. Metode pembelajaran seni lukis media baju kaos untuk kelompok Anxiety Disorder, Disabilitas Intelektual (ID)/ Slow learner memerlukan pendekatan dengan metode melukis dengan contoh kemudian diikuti oleh peserta didik
- c. Metode pembelajaran seni lukis media baju kaos untuk kelompok Disleksia, Gangguan Bahasa Ekspresif, Cerebral palsy, Gifted, pendekatan pembelajaran sudah bisa dilakukan secara mandiri yaitu metode

melukis dengan memberikan contoh kemudian dipraktikkan sesuai imajinasi peserta didik tanpa bantuan dan arahan lebih lanjut

Metode di atas dirasa efektif karena peserta didik mampu menghasilkan karya seni lukis menurut imajinasi mereka. Keterampilan ini tentunya diharapkan dapat terus dikembangkan dan dijadikan keterampilan bagi peserta didik untuk dapat dilanjutkan sebagai modal dalam beraktifitas. Sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai jual dan layak untuk mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat.

Hasil karya lukis anak berkebutuhan khusus di Yayasan Matahari layak untuk diapresiasi melalui pameran seni budaya *Banyuwangi Culture Everyweek (BCE)* yang diselenggarakan tanggal 23 Juli 2022 bertempat di Kecamatan Kabat, Banyuwangi. Keikutsertaan dalam pameran seni ini bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus mampu menciptakan karya seni yang patut untuk diapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Wayan. 2019. Pengembangan Diri Anak Autistik Melalui Pembelajaran Seni Lukis Media Baju Kaos Di Rumah Belajar Autis Sarwahita Peguyangan, Denpasar. Prosiding SENADIMAS Ke-4, 2019 ISBN 987-632-7482-00-0
- Sampurno, Tejo. 2015. Seni, Melukis dan Anak Autis, Psikosain, Yogyakarta
- Sari, Lily Eka. 2018. Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga Bagi Anak Bekebutuhan Khusus. *Journal of service Learning, Vol 4, No. 1 February 2018, 13-18 ISSN 2338-7866.*
- Tobroni, I.M., 2013. "Menggali Kreativitas Seni pada Anak Berkebutuhan Khusus" dalam Humaniora, Vol.4, No.1, April 2013. Jakarta: Binus University